

PERAN ORANG TUA DI ERA DIGITAL (KEGIATAN LITERASI DIGITAL BAGI ORANG TUA DI BURNEH BANGKALAN)

Drajat Wicaksono, Yuliana Rakhmawati, dan Nikmah Suryandari

Universitas Trunojoyo Madura Bangkalan

*E-mail: drajatikom@gmail.com

Abstract

This activity began with concern for the condition of children who were exposed to the device with all its effects. With pragmatic reasons, parents tend to provide gadgets, even for pre-school children so that they were not troublesome and fussy. Digital literacy skills were not just matters relating to technical skills in accessing the internet, but also on the user's competence to filter various information and entertainment available through internet facilities. Community service activities regarding digital literacy were carried out in the village of Burneh Bangkalan. Activities in the form of counseling to parents were as the most influential party in the process of child growth and development at home. Parenting in the family today is more dominated by sophisticated internet-based equipment, so the humanist touch in the family is much reduced. This internet smart counseling activity was a small step that can be done in the midst of the onslaught of diverse information in cyberspace. Without adequate digital literacy skills, parents will not be able to provide assistance to the children so that they are easily trapped in an unlimited information that they encounter in cyberspace. Through wise assistance of parents, children are expected to use technology appropriately and wisely to improve their abilities and intelligence.

Keywords: Digital Age, Digital Literacy, Internet.

Abstrak

Kegiatan ini berawal dari keprihatinan pada kondisi anak-anak yang terpapar gawai dengan segala dampaknya. Dengan alasan pragmatis, orang tua cenderung memberi fasilitas gawai, bahkan untuk anak usia pra sekolah agar tidak merepotkan dan rewel. Kecakapan literasi digital bukan sekedar hal-hal yang berkaitan dengan ketrampilan teknis dalam mengakses internet, namun juga pada kompetensi pengguna untuk menyaring bermacam informasi dan hiburan yang tersedia melalui fasilitas internet. Kegiatan pengabdian masyarakat tentang literasi digital ini dilakukan di Desa Burneh Bangkalan. Kegiatan berbentuk penyuluhan kepada orang tua sebagai pihak yang paling berpengaruh dalam proses tumbuh kembang anak di rumah. Pola asuh di keluarga saat ini lebih didominasi oleh peralatan canggih berbasis internet, sehingga sentuhan humanis dalam keluarga jauh berkurang. Kegiatan penyuluhan tentang cerdas berinternet ini merupakan langkah kecil yang dapat

dilakukan ditengah gempuran informasi beragam di dunia maya. Tanpa kecakapan literasi digital yang memadai, orang tua tidak akan mampu memberikan pendampingan kepada anak-anak sehingga dengan mudah terjebak dalam lautan informasi tak terbatas yang mereka temui di dunia maya. Melalui pendampingan bijak dari orang tua, diharapkan anak-anak dapat memanfaatkan teknologi secara tepat dan bijaksana untuk meningkatkan kemampuan dan kecerdasan.

Kata kunci: Masa Digital, Literasi Digital, Internet.

1. PENDAHULUAN

Paparan teknologi komunikasi dan informasi sedemikian masif, sehingga menimpa siapa saja tanpa kenal batas usia, kondisi sosial ekonomi dan lainnya. Teknologi mempermudah kehidupan bagi yang mampu memanfaatkan secara tepat dan efisien. Sebaliknya teknologi akan menggilas siapa saja yang tidak cerdas memanfaatkannya.

Internet sebagai salah satu bentuk kecanggihan teknologi telah menguasai tiap relung kehidupan manusia. Anak-anak menjadi pihak yang paling rentan terhadap dampak negatif dari keluasan dan kebebasan informasi di dalamnya.

Dengan adanya koneksi internet mengubah dunia menjadi *Use-Generated Content* (UGC), dimana konsumen informasi juga dapat menjadi produsen/pembuat konten informasi, segala macam jenis konten buatan pengguna dari mana saja dapat dipublikasikan secara terbuka dalam sebuah sistem. Hal ini yang akan sangat berbahaya bila orangtua tidak mengawasi atau peduli dengan konten informasi yang dikonsumsi oleh anak.

Orang tua sering bertindak kurang bijaksana dengan memberi kemudahan atau akses teknologi informasi pada anak di semua tingkatan umur dengan perlakuan yang sama. Dengan alasan pragmatis, orang tua cenderung memberi fasilitas gawai, bahkan untuk anak usia pra sekolah agar

tidak merepotkan dan rewel. Hal ini diperkuat fakta penelitian yang dikutip *The Asian Parents Indonesia*, yang menunjukkan bahwa penggunaan gawai pada anak, dapat berakibat buruk pada anak, diantaranya: 1) mengganggu pertumbuhan otak anak; 2) tumbuh kembang yang lambat; 3) obesitas; 4) kurang tidur; 5) kelainan mental; 6) sikap agresif; 7) kecanduan; 8) pikun digital; 9) radiasi emisi; 10) proses belajar yang tidak berkelanjutan.

Menurut data dari Gerakan Literasi Nasional Kemendikbud 2017, Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah pengguna internet terbesar di dunia. Menurut hasil riset yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) bersama dengan Pusat Kajian Komunikasi (Puskakom) Universitas Indonesia, total jumlah pengguna Internet di Indonesia per awal 2015 adalah 88.1 juta orang. Akan tetapi, sesuai dengan riset yang dilansir oleh *wearesocial*.sg pada tahun 2017 tercatat ada sebanyak 132 juta pengguna internet di Indonesia dan angka ini tumbuh sebanyak 51 persen dalam kurun waktu satu tahun.

Menurut hasil survey APJII, pada tahun 2017 tercatat sebesar 18,4% pengguna internet di Indonesia berusia 10-24 tahun atau berjumlah 24,4 juta pengguna, 24,4% pengguna internet di Indonesia berusia di antara 25-34 tahun atau berjumlah 32,3 juta pengguna, 29,2%

pengguna internet di Indonesia berusia >35-44 tahun atau berjumlah 38,7 juta pengguna, 18% pengguna internet di Indonesia berusia 45-54 tahun atau berjumlah 23,8 juta pengguna, dan 10% pengguna internet di Indonesia di atas usia 55 tahun atau berjumlah 13,2 juta pengguna. Dari hasil riset tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pengguna internet di Indonesia didominasi oleh pengguna internet usia muda dengan rentang usia 10 sampai dengan 34 tahun yakni sebesar 42,8 % atau berjumlah 56,7 juta pengguna.

Saat anak-anak mengalami gangguan akibat paparan gawai, hal ini menunjukkan bahwa kecakapan literasi digital yang dimiliki oleh orang tua masih terbatas. Hal ini dapat mengakibatkan penyalahgunaan internet pada anak.

Kecakapan literasi digital bukan sekedar hal-hal yang berkaitan dengan ketrampilan teknis dalam mengakses internet, namun juga pada kompetensi pengguna untuk menyaring bermacam informasi dan hiburan yang tersedia melalui fasilitas internet. Dalam konteks internet ini, meliputi juga bermacam aplikasi di ponsel, gawai yang umumnya sangat digemari anak-anak. Literasi digital memiliki makna bukan hanya pada proses anak-anak berinteraksi dengan internet, namun juga bagaimana interaksi tersebut akan memiliki dampak langsung atau tidak langsung dan turut berkontribusi pada aspek tumbuh kembangnya. Literasi digital juga meliputi peran serta orang tua dalam mendampingi anak, terutama mereka yang masih berusia dini

Signifikannya jumlah pengguna internet usia muda perlu disikapi oleh pengampu kebijakan dan masyarakat umum, khususnya orang tua dan guru,

dengan memberikan pemahaman serta bimbingan kepada anak dan/atau murid mengenai literasi digital.

Literasi Digital

Istilah literasi digital dipopulerkan oleh Paul Gilster (1997), Gilster berpandangan bahwa setiap orang harus membekali dirinya dengan kemampuan memahami dan menggunakan informasi dari berbagai sumber digital. Ia juga mengemukakan bahwa literasi digital merupakan keterampilan menggunakan piranti digital dalam kehidupan sehari-hari. Hague (2010:2) mengemukakan bahwa literasi digital merupakan kemampuan untuk membuat dan berbagi dalam mode dan bentuk yang berbeda; untuk membuat, berkolaborasi, dan berkomunikasi lebih efektif, serta untuk memahami bagaimana dan kapan menggunakan teknologi digital yang baik untuk mendukung proses tersebut. Sedangkan UNESCO (2011) memandang literasi digital sebagai kecakapan hidup modern yang perlu dikuasai.

Bawden (2001) menyusun konsep literasi digital. Lebih komprehensif dibandingkan Glitser (1997), Bawden, (2001) menyebutkan bahwa digital literasi menyangkut beberapa aspek berikut ini:

1. Perakitan pengetahuan yaitu kemampuan membangun informasi dari berbagai sumber yang terpercaya.
2. Kemampuan menyajikan informasi termasuk di dalamnya berpikir kritis dalam memahami informasi dengan kewaspadaan terhadap validitas dan kelengkapan sumber dari internet.
3. Kemampuan membaca dan memahami materi informasi yang tidak berurutan (*non sequential*) dan dinamis.
4. Kesadaran tentang arti penting media konvensional dan menghubungkannya

- dengan media berjaringan (internet).
5. Kesadaran terhadap akses jaringan orang yang dapat digunakan sebagai sumber rujukan dan pertolongan.
 6. Penggunaan saringan terhadap informasi yang datang.
 7. Merasa nyaman dan memiliki akses untuk mengkomunikasikan dan mempublikasikan informasi.

2. METODE PENELITIAN

Metode dalam kegiatan literasi digital ini dilakukan dalam bentuk penyuluhan tentang materi penggunaan internet secara sehat. Penyuluhan penting dilakukan khususnya kepada kelompok sasaran yaitu para orang tua. Karena orang tua memegang peran penting dalam interaksi dalam keluarga. Pola pengasuhan dan pendampingan orang tua, diharapkan mampu mengurangi dampak negatif penggunaan internet yang kurang sehat. Literasi digital membuat seseorang dapat mengawasi lingkungannya dengan baik. Sehingga ia dapat berpartisipasi dalam kehidupan sosial dengan lebih baik. Dalam konteks ini literasi digital perlu dikembangkan di sekolah dan masyarakat sebagai bagian dari pembelajaran sepanjang hayat. Cara yang dilaksanakan dalam program ini adalah dengan penyampaian dari pemateri kepada orang tua, yaitu bapak ibu warga Desa Burneh kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan.

3. HASIL DAN DISKUSI

Tujuan dari kegiatan Literasi Digital dalam Keluarga ini adalah:

1. Memberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai pentingnya pendampingan orang tua pada bagi anak dalam mengakses internet.
2. Memberikan wawasan mengenai dampak negatif dari perkembangan teknologi,

- khususnya informasi yang beredar di dunia maya.
3. Memberikan pengetahuan mengenai sikap antisipatif terhadap beragam dampak negatif yang ditimbulkan oleh media internet dan media sosial lainnya.
 4. Memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang pentingnya komunikasi keluarga sebagai bekal pengasuhan dan pendampingan orang tua pada anak.

Kegiatan pengabdian ini dapat diuraikan secara rinci sebagai berikut:

- a. Kegiatan dimulai dengan tahap perencanaan kegiatan pengabdian masyarakat berupa identifikasi masalah di lokasi sasaran. Lokasi sasaran adalah Desa Burneh Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan. Sasaran utama dari kegiatan ini, yaitu para orang tua (bapak dan ibu) di wilayah Desa Burneh Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan.
- b. Kegiatan berikutnya adalah pra survei lokasi kegiatan, dilanjutkan dengan penyusunan instrumen kegiatan pengabdian masyarakat beserta tim pelaksana. Survei lapangan dilakukan oleh Tim Abdimas ini pada tanggal 15 Mei 2019 ke wilayah Desa Burneh Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan.
- c. Koordinasi dan penyelesaian masalah administrasi rencana kegiatan dengan pihak-pihak terkait.
- d. Pelaksanaan kegiatan literasi digital yang akan diikuti oleh orang tua (Ibu dan bapak) di lokasi sasaran. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 14 Juli 2019 dengan menghadirkan peserta yang terdiri atas orang tua (bapak dan ibu) yang berada di wilayah Desa Burneh Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan. Materi tentang literasi digital (Cerdas berinternet

bagi orang tua) ini disampaikan oleh Dosen Prodi Ilmu Komunikasi.

- e. Metode dalam kegiatan literasi digital ini dilakukan dalam bentuk penyuluhan tentang materi penggunaan internet secara sehat. Penyuluhan penting dilakukan khususnya kepada kelompok sasaran yaitu para orang tua. Karena orang tua memegang peran penting dalam interaksi dalam keluarga. Pola pengasuhan dan pendampingan orang tua, diharapkan mampu mengurangi dampak negatif penggunaan internet yang kurang sehat

Cara yang dilaksanakan dalam program ini adalah dengan penyampaian dari pemateri kepada orang tua, yaitu bapak ibu warga Desa Burneh Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan.

Kegiatan ini dibagi menjadi dua tahap, tahap pertama yaitu pengisian materi oleh pembicara mengenai dampak positif dan negatif internet. Masing-masing peserta mendengarkan secara seksama materi penyuluhan yang diberikan oleh pembicara dan dibantu oleh panitia.

Lalu tahap kedua adalah tahap contoh pendampingan penggunaan internet secara positif. Penyuluhan ini akan dipandu oleh pembicara dan panitia. Kemudian tahap yang terakhir, yaitu tahap tanya jawab yang berkaitan dengan penyuluhan sehingga kegiatan yang diberikan bisa mencapai hasil yang maksimal. Peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi, dengan indikator respon yang positif terhadap materi penyuluhan dan sesi tanya jawab yang berlangsung semarak. Pertanyaan dari peserta yang muncul dalam sesi tanya jawab diantaranya adalah bagaimana cara mengurangi ketergantungan anak terhadap gawai, kiat praktis mengalihkan perhatian anak dari gawai, bagaimana membiasakan

anak untuk bermain, berkegiatan dengan kegiatan fisik tanpa gawai.

Dokumentasi kegiatan pengabdian masyarakat tentang literasi digital dapat dilihat pada Gambar 1 sampai dengan 3.



Gambar 1. Suasana Kegiatan Literasi Digital.



Gambar 2. Penyampaian Materi Cerdas Berinternet bagi Orang Tua.



Gambar 1. Buku Saku Cerdas Berinternet sebagai Salah Satu Luaran Kegiatan Literasi Digital

4. KESIMPULAN

Diperlukan sebuah langkah nyata sebagai upaya nyata mencegah dampak negatif dari internet. Orang tua harus memiliki kemampuan literasi digital yang memadai dalam mendampingi anak di era digital yang serba canggih dan melenakan. Pendampingan anak dalam mengakses internet menunjukkan tingkat kepedulian orang tua, disamping bentuk antisipatif terhadap kemungkinan dampak buruk dari internet. Literasi digital membuat seseorang dapat mengawasi lingkungannya dengan baik. Sehingga ia dapat berpartisipasi dalam kehidupan sosial dengan lebih baik. Sehingga, literasi digital perlu dikembangkan di sekolah dan masyarakat sebagai bagian dari pembelajaran sepanjang hayat.

Saran

Tantangan terbesar dengan adanya media digital dan teknologi adalah anak akan lebih cepat belajar menggunakan media digital dibanding dengan orangtua, maka orangtua juga tidak boleh kalah dalam hal ingin

belajar, orangtua harus menambah wawasan tentang internet agar dapat terlibat dalam kehidupan anak di dunia maya.

DAFTAR PUSTAKA

- APJII. (2017). *Penetrasi & Perilaku Pengguna Internet Indonesia*. Diakses dari: <https://www.apjii.or.id>
- Bawden, D. (2001). Information and Digital Literacies: A Review of Concepts. *Journal of Documentation*, 57(2), 218-259.
- Buckingham, D. 2007. Digital Media Literacies: Rethinking Media Education in the Age of the Internet. *Research in Comparative and International Education*, 2(1), 43-55.
- Kurnia, Novi. 2017. Literasi Digital Keluarga. Center for Digital Society (CFDS). UGM Yogyakarta
- Martin, Allan. 2008. Digital Literacy and the 'Digital Society' dalam Lankshear, C., and Knobel. Digital literacies: concepts, policies and practices. Die Deutsche Bibliothek.